

NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *WADJDA* (ANALISIS SEMIOTIKA NARATIF A.J GREIMAS)

THE VALUES OF THE MAIN CHARACTERS' STRUGGLE IN THE FILM WADJDA (AN ANALYSIS OF NARRATIVE SEMIOTICS BY A.J GREIMAS)

¹Dini Fathiya Nur Shiyam, ²Dedi Supriadi, ³Rohanda Rohanda

^{1,2,3}Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[1dinifathiya01@gmail.com](mailto:dinifathiya01@gmail.com) , [2dedi.supriadi@uinsgd.ac.id](mailto:dedi.supriadi@uinsgd.ac.id) , [3rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang tercermin dalam tokoh utama film *Wadjda* karya Haifa Al-Mansour melalui pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap struktur lahir (skema aktan) dan struktur batin (oposisi segi empat) dalam film. Data diperoleh melalui observasi mendalam terhadap elemen-elemen naratif, seperti dialog, alur cerita, dan hubungan antarkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan *Wadjda* untuk memiliki sepeda hijau mencerminkan nilai keberanian, pengorbanan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah. Sepeda hijau tidak hanya menjadi objek material, tetapi juga simbol kebebasan dan kesetaraan gender di tengah budaya patriarkal Arab Saudi. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film *Wadjda* merupakan kritik sosial yang efektif terhadap ketidakadilan gender, sekaligus menjadi inspirasi dalam perjuangan untuk perubahan sosial yang lebih inklusif.

Kata Kunci: A.J Greimas, Film *Wadjda*, Nilai Perjuangan, Semiotika

Abstract

This research aims to analyze the values of the struggle reflected in the main character of the film Wadjda by Haifa Al-Mansour through the narrative semiotic approach of A.J. Greimas. This study uses a qualitative descriptive method with an analysis of the external structure (actant scheme) and internal structure (quadratic opposition) in the film. Data were obtained through in-depth observation of narrative elements, such as dialogue, storyline, and relationships between characters. The results of the study show that Wadjda's struggle to own a green bicycle reflects the values of courage, sacrifice, patience, and an unyielding spirit. The green bicycle is not only a material Object, but also a symbol of freedom and gender equality in the midst of the patriarchal culture of Saudi Arabia. The conclusion of this study confirms that the film Wadjda is an effective social critique of gender injustice, as well as an inspiration in the struggle for more inclusive social change.

Keywords: A.J Greimas, Film *Wadjda*, Struggle Values, Semiotics

PENDAHULUAN

Film adalah wujud nyata dari pengalaman, harapan, dan imajinasi manusia yang diwujudkan dalam bentuk visual (Ardianto dan Erdinaya, 2004:143). (Maharani, 2022) Film *Wadjda* merupakan film pertama yang disutradarai oleh seorang wanita di Arab Saudi bernama Haifa Al-Mansour. Film ini bercerita tentang seorang gadis muda yang berusia sebelas tahun bernama *Wadjda* yang mempunyai tekad kuat untuk memiliki sepeda, meskipun

harus menghadapi berbagai hambatan dari segi budaya dan sosial.(Jannah, 2024) *Wadjda* menunjukkan keteguhan hati dan keberanian dalam melawan batasan yang tidak adil, sehingga mencerminkan nilai-nilai perjuangan yang relevan dengan kehidupan perempuan di Arab Saudi. Melalui perjalanan hidup tokoh utama, film ini menyoroti semangat juang yang tidak hanya memperjuangkan hak individu, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan budaya.

Masyarakat Arab Saudi telah lama dikenal sebagai masyarakat dengan pembagian peran gender yang sangat ketat. Dalam pandangan Sri Sundati Sasongko, gender adalah pembagian peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan dapat berubah seiring waktu.(Rachmawati, 2018) Perempuan sering kali dibatasi dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam ruang publik maupun privat. Hal ini menjadi permasalahan yang berakar pada konstruksi sosial yang mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam budaya tersebut. Salah satu contoh nyata adalah pada tahun 2013, ketika seorang wanita di Arab Saudi dipenjarakan karena mengemudi sendiri. Peristiwa ini mendapat kritik dari masyarakat internasional. Namun, dengan munculnya Visi 2030, Arab Saudi mulai mengadopsi berbagai kebijakan progresif, seperti mengizinkan perempuan mengemudi dan berolahraga di ruang publik ,(Utami et al., 2022) sebagai upaya untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam di Saudi Arabia merupakan Islam moderat yang berpikiran terbuka.

Nilai-nilai perjuangan merujuk pada sikap dan tindakan yang mencerminkan tekad, pengorbanan, dan semangat untuk mengatasi berbagai hambatan. Menurut Joyomartono (1990:5), nilai-nilai perjuangan meliputi nilai rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.(Neessa Azhima Dwi Ananda et al., 2023) Fenomena dalam film *Wadjda* mencerminkan bagaimana perjuangan individu, dalam hal ini seorang gadis muda, menghadapi ketidakadilan yang berasal dari konstruksi sosial yang patriarkal. Keinginannya untuk memiliki sepeda, meskipun dianggap tabu bagi perempuan, menjadi cerminan perlawanan terhadap norma yang tidak adil. Melalui karakter *Wadjda*, film ini memberikan perspektif yang mendalam tentang nilai-nilai perjuangan.

Dalam semiotika, nilai-nilai perjuangan tersebut dapat ditelusuri melalui tanda-tanda dalam film. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas dua elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). (Taufiq, 2008) Selain pendekatan semiotika Saussure, teori semiotika naratif yang dikembangkan oleh A.J. Greimas juga relevan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam film. Greimas mengembangkan teori naratologi, salah satu cabang semiotika, yang kemudian dikenal dengan nama semiotika naratif. Semiotika naratif ini berkaitan erat dengan konsep strukturalisme, di mana struktur teks menjadi elemen penting dalam kajian tersebut. Dalam penerapannya, semiotika naratif Greimas menekankan bahwa pengkaji teks harus memahami struktur-struktur yang membentuk teks tersebut. Struktur-struktur ini memungkinkan teks berbicara dan menghasilkan tanda-tanda baru.(Istiqomah, 2017)

Dengan menggunakan semiotika naratif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur naratif film *Wadjda* membangun nilai-nilai perjuangan tokoh utama serta bagaimana perjuangan tersebut mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Spranger (Hanel, 2018) menjelaskan bahwa nilai sosial budaya adalah hal yang

dipandang bernilai baik dan berperan penting dalam membentuk pola sikap dan perilaku masyarakat. (Ramadhan et al., 2024)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif baru tentang bagaimana perjuangan individu dalam film *Wadjda* menjadi simbol inspirasi bagi perubahan sosial. Analisis ini juga dapat memperkaya diskusi tentang gender, budaya, dan dinamika sosial di Arab Saudi, khususnya dalam konteks perubahan kebijakan yang lebih inklusif terhadap perempuan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis semiotika naratif A.J. Greimas memberikan dasar yang kuat untuk memahami struktur naratif dan makna dalam berbagai karya, termasuk film dan sastra. Salah satunya adalah penelitian Gilang Nur Alfi Jauhari yang membahas objektifikasi wanita dalam film *Aladdin* 2019 melalui skema aktansial Greimas. (Jauhari, 2019) Penelitian ini mengungkap bagaimana Hollywood menggunakan narasi untuk membentuk opini publik tentang budaya Arab melalui fenomena objektifikasi wanita. Penelitian lainnya, oleh Fatimah Rusmawati dan Ratih Hasanah Sudrajat, menganalisis kasih sayang seorang ayah dalam film *Miracle in Cell No. 7* dengan skema aktansial dan struktur fungsional Greimas, (Rusmawati & Sudrajat, 2015) yang menunjukkan peran setiap karakter dalam narasi serta hubungan sebab-akibat dalam alur cerita. Selain itu, penelitian Gia Ramadhan dan Rohanda Rohanda mengenai cerpen Nikosia karya Saadi Youssef juga menggunakan pendekatan semiotika naratif untuk mengkaji perubahan nasib tokoh utama dari situasi penuh kecemasan menjadi kedamaian melalui analisis skema aktansial dan struktur fungsional. (Ramadhan & Rohanda, 2024) Penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan semiotika naratif dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam narasi, yang dalam konteks penelitian ini diterapkan untuk mengkaji nilai perjuangan tokoh utama dalam film *Wadjda* dan relevansinya dengan konteks sosial budaya Arab Saudi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan ciri utama berupa analisis data yang dilakukan secara induktif, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, dan memprioritaskan makna sebagai fokus utama. (Rohanda, 2016) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi elemen-elemen naratif seperti dialog, tindakan, alur cerita, dan hubungan antar karakter yang menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam film *Wadjda*. Sumber data utama adalah film *Wadjda* itu sendiri, sedangkan data pendukung diperoleh dari artikel jurnal, buku, serta ulasan yang relevan dengan analisis semiotika naratif A.J. Greimas dan konteks sosial budaya yang melingkupi film tersebut. Data-data ini dianalisis menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional untuk mengungkap nilai-nilai perjuangan yang tercermin dalam narasi film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. (Moeloeng, L. J. 2022). Melalui observasi mendetail dengan menonton film secara saksama, mencatat adegan-adegan yang signifikan, mendeskripsikan *Scene*, serta mengidentifikasi elemen-elemen naratif yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan film *Wadjda* melalui media internet, Buku, dan

lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan fokus pada teori semiotika A.J Greimas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika naratif A.J. Greimas untuk menganalisis film *Wadja* terkait nilai-nilai perjuangan tokoh utama. Data yang telah dikumpulkan, baik berupa data primer dari film maupun data sekunder seperti artikel, buku, dan ulasan yang relevan, diorganisasikan dan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Melalui skema aktansial Greimas, elemen-elemen naratif seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap struktur cerita dan tanda-tanda yang merepresentasikan perjuangan tokoh utama. (Zakiah & Asmiyati, 2024) Data yang relevan kemudian dianalisis secara deskriptif analitik, dengan fokus pada hubungan antar elemen aktansial untuk memahami bagaimana nilai-nilai perjuangan dikonstruksikan dalam narasi film. (Sugiyono, 2020)

Film *Wadja* dipilih karena menyajikan narasi perjuangan yang kuat, menggambarkan isu gender dalam konteks budaya Arab Saudi. Teori semiotika naratif A.J. Greimas digunakan karena mampu menganalisis struktur naratif secara sistematis melalui struktur lahir dan struktur batin untuk mengungkap nilai-nilai perjuangan dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Teori Semiotika Naratif A.J Greimas

Teori semiotika naratif A.J. Greimas berlandaskan pada pemahaman semiotika komunikasi yang mencakup proses semiosis. Proses ini terbagi menjadi dua, yaitu hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam pendekatan ini, teks dipandang sebagai sistem tanda yang terbagi atas dua komponen utama: struktur lahir (*surface structure*) dan struktur batin (*underlying meaning*).

Struktur Lahir

Struktur lahir mengacu pada bentuk teks yang dapat diidentifikasi secara langsung melalui analisis isi dan teks secara tradisional. Dalam semiotika naratif, struktur lahir memiliki enam peran atau aktan, yang masing-masing memiliki fungsi dalam mengarahkan jalannya cerita:

Destinator (penentu arah): Peran yang mengacu pada kekuatan besar, seperti ideologi atau nilai-nilai tertentu, yang menetapkan aturan serta tujuan dalam teks.

Receiver (penerima): Penerima nilai atau pesan yang ditetapkan oleh *Destinator*, yang menjadikan objek sebagai referensi nilai tersebut.

Subject (subjek): Tokoh sentral dalam narasi yang menjalankan aksi utama untuk mencapai tujuan.

Object (objek): Tujuan yang ingin dicapai oleh subjek dan menjadi fokus cerita.

Helper (pembantu): Elemen yang mendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.

Opposant (penghambat): Elemen yang menghalangi atau menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Selain itu, alur cerita juga dipengaruhi oleh ruang dan waktu, yang oleh Greimas disebut sebagai isotop:

Isotop ruang: Mengategorikan lingkungan tempat berlangsungnya cerita. Ruang ini dapat berupa *utopian* (lingkungan yang jelas dan definitif) atau *heteropian* (lingkungan yang samar dan kurang terdefinisi).

Isotop waktu: Mengacu pada dimensi temporal cerita yang melibatkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Struktur Batin

Struktur batin dalam semiotika naratif Greimas sering dikenal sebagai Greimas *Semiotic Square* atau oposisi segi empat. Struktur ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam narasi. Kehadiran struktur batin memungkinkan peneliti membedah sistem nilai fundamental yang terdapat dalam teks, seperti norma, nilai, dan sikap, yang sifatnya holistik serta mencerminkan sistem sosial. (Taufiq, 2016)

Melalui kombinasi analisis struktur lahir dan struktur batin, semiotika naratif Greimas menjadi alat yang efektif untuk mengungkap makna mendalam dari sebuah teks atau narasi. Teknik ini memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen cerita, baik aktan maupun isotop, saling berhubungan untuk menciptakan makna secara menyeluruh. Hubungan antara penanda dan petanda tidak dapat dijelaskan secara logis, baik dalam hal pemilihan bunyi maupun kaitannya dengan benda atau konsep tertentu. Hal ini disebabkan oleh sifat hubungan tersebut yang arbitrer. Oleh karena itu, penanda perlu dipelajari melalui struktur tertentu atau kode yang memungkinkan makna dapat diinterpretasikan (Kasim et al., 2022)

Film *Wadja*



Gambar.1 Poster Film *Wadja*

Wadja (2012) adalah film pertama yang sepenuhnya diproduksi di Arab Saudi, disutradarai oleh Haifaa al-Mansour. Beliau merupakan sutradara perempuan pertama di Arab Saudi yang bahkan di negara tersebut pun dilarang mempunyai bioskop. (Rachmawati, 2018) Film ini berkisah tentang *Wadja*, seorang gadis berusia 11 tahun yang tinggal di *Riyadh*. Ia memiliki impian sederhana namun dianggap tabu di masyarakatnya yaitu, memiliki sepeda hijau. Keinginan ini muncul setelah ia melihat sepeda yang indah di sebuah toko, dengan harapan bisa menggunakannya untuk balapan bersama sahabatnya, Abdullah. Namun, norma budaya setempat melarang perempuan mengendarai sepeda, sehingga ibunya menolak permintaan *Wadja*.

Meski begitu, *Wadjda* tidak menyerah. Ia mencoba berbagai cara untuk mengumpulkan uang, seperti menjual mixtape dan gelang buatan tangan. Namun, usahanya kerap terhambat oleh aturan ketat sekolah dan lingkungannya. Ketika sekolahnya mengadakan lomba pengajian Al-Qur'an dengan hadiah uang tunai, *Wadjda* bertekad memenangkan lomba tersebut demi membeli sepeda impiannya. Ia berhasil menjadi juara, tetapi uang hadiahnya diputuskan untuk disumbangkan ke Palestina oleh kepala sekolah.

Di sisi lain, film ini juga menyoroti kehidupan ibu *Wadjda*, yang berjuang menghadapi tekanan budaya, termasuk keputusan suaminya untuk menikah lagi karena mereka tidak memiliki anak laki-laki. Pada akhirnya, sang ibu menggunakan tabungannya untuk membeli sepeda hijau bagi *Wadjda*, memberikan dukungan kepada anaknya untuk meraih impian. Film ini diakhiri dengan adegan *Wadjda* yang bahagia mengendarai sepeda barunya, menjadi simbol keberanian dalam menghadapi norma yang membatasi kebebasan perempuan. (Jannah, 2024)

Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan adalah hasil dari usaha individu dalam menghadapi pengalaman, tantangan, dan masalah dalam kehidupan. Nilai ini akan membentuk sikap dan mental yang baru, serta memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan atau kegiatan yang lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup. Nilai perjuangan dapat mencerminkan seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan (Nizam, 2019). (Neessa Azhima Dwi Ananda et al., 2023)

Nilai perjuangan merujuk pada nilai yang mendorong seseorang untuk memiliki dorongan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Joyomartono (1990, hal. 5), nilai-nilai perjuangan mencakup nilai pengorbanan, nilai persatuan, nilai saling menghargai, nilai kesabaran, nilai semangat untuk tidak mudah menyerah serta nilai kerja sama (Arifin et al., 2020)

Analisis Skema Aktan

Subject: Wadjda

Dalam film *Wadjda*, tokoh utama adalah seorang gadis bernama *Wadjda* yang menjadi subjek dalam perjuangan cerita. Subjek adalah aktor utama yang bertindak, (Alandira et al., 2024) dan dalam hal ini, *Wadjda* bercita-cita memiliki sepeda hijau meskipun menghadapi banyak hambatan dari lingkungan patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Sebagai subjek, *Wadjda* memiliki motivasi kuat untuk membuktikan bahwa ia mampu melampaui batasan sosial. Hal ini terlihat dalam *Scene* 08.46–09.18, ketika Abdullah mengejeknya dengan menarik jilbabnya dan berkata,

Abdullah : من قلك تاحقيني انت من جد تمسكيني "Kamu pikir bisa mengejarku?"

Wadjda membalas, والله ليكون عندي سيكلة، اوريك "Seandainya aku punya sepeda, kamu akan tahu," menunjukkan tekadnya untuk mengejar kebebasan yang dilambungkan oleh sepeda.

Tokoh *Wadjda* mencerminkan nilai semangat untuk tidak mudah menyerah, di mana ia terus berusaha meskipun diejek dan direndahkan oleh orang-orang di sekitarnya. Peran eksistensi dalam cerita ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dapat dihargai dan diperlakukan sama dengan kaum laki-laki agar mendapatkan kebebasan

dan hak yang sama.(Nurlita et al., 2024) Sepeda yang menjadi simbol kebebasan ini mempertegas perjuangan *Wadjda* untuk melampaui batasan yang selama ini mengungkungnya sebagai perempuan dalam lingkungan patriarki.

Object : Sepeda Hijau

Objek utama dalam cerita ini adalah sepeda hijau yang diimpikan *Wadjda*. Sepeda tersebut tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi juga simbol kebebasan, kesetaraan, dan keberanian untuk melawan norma sosial. Dalam *Scene* 13.56–14.12, *Wadjda* secara terang-terangan mengungkapkan keinginannya kepada ibunya: "ابي اشترى سيكله، عشان اسابق عبد الله" "Aku pengen sepeda supaya bisa balapan sama Abdullah.". Namun, respons ibunya, Ibu *Wadjda* : "عمر ك شفت بنت راكبة سيكله؟" "Pernahkah kamu lihat perempuan bersepeda?" menggambarkan hambatan budaya yang membuat sepeda menjadi lebih dari sekadar benda fisik, tetapi juga simbol perjuangan. Keinginan *Wadjda* terhadap sepeda menunjukkan nilai pengorbanan, karena ia rela melakukan berbagai hal untuk meraihnya, bahkan menghadapi kritik dan penolakan dari orang-orang terdekatnya.

Pengirim (Sender): Motivasi Internal *Wadjda*

Motivasi *Wadjda* untuk memiliki sepeda berasal dari keinginan internalnya untuk melampaui batasan budaya dan membuktikan kemampuannya. Sebagai pengirim, motivasi ini memicu *Wadjda* untuk mengambil langkah konkret seperti menjual gelang dan berpartisipasi dalam lomba *tahfidz* Qur'an. Dalam *Scene* 14.56–15.18, *Wadjda* membuat dan menjual gelang kepada teman-temannya untuk menabung. Ia berkata, "كل سوار يكلف 2 ريال إضافي" "Tiap gelang harganya bertambah 2 riyal," meskipun ia tahu pekerjaan itu sulit. Tindakan ini mencerminkan nilai kesabaran dan nilai kerja sama, karena ia melibatkan teman-temannya untuk mencapai tujuannya.

Penerima (*Receiver*): *Wadjda* dan Perempuan Lain

Sebagai *Receiver*, *Wadjda* memperoleh kebahagiaan dan kebanggaan setelah berhasil mendapatkan sepeda hijau. Kebebasan yang ia capai tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi kepada perempuan lain untuk berani bermimpi dan memperjuangkan kebebasan. Dalam *Scene* 93.09–93.20, *Wadjda* akhirnya menggunakan sepeda impiannya untuk balapan dengan Abdullah. Ia berkata, "سباق لي إذا كنت تستطيع" "Balap aku jika bisa!", menunjukkan kebahagiaannya atas keberhasilan tersebut. Momen ini mencerminkan nilai persatuan, di mana dukungan ibunya menjadi kunci keberhasilan *Wadjda*, sekaligus nilai semangat untuk tidak mudah menyerah yang membawa *Wadjda* hingga titik itu.

Penolong (*Helper*): Usaha *Wadjda* dan Dukungan Ibunya

Penolong dalam cerita ini adalah berbagai usaha yang dilakukan *Wadjda* sendiri, seperti menjual gelang dan mengikuti lomba *tahfidz*, serta dukungan ibunya yang akhirnya membelikan sepeda. Dalam *Scene* 90.56–91.12, ibu *Wadjda* berkata:

نأمل أن تتال إعجابك. لقد احتفظ بها العم في المتجر لمدة أسبوعين. اصنع فتاة مسترجلة. أريدك أن تكون أسعد طفل في العالم. أنت الوحيد الذي لدي الآن

"Semoga itu sesuai keinginanmu. Paman di toko sudah menyimpannya selama 2 minggu. Buat gadis tomboy. Ibu mau kamu jadi anak paling bahagia di dunia. Hanya kamu satu-

satunya yang kumiliki sekarang," saat memberikan sepeda hijau kepada anaknya. Tindakan ini menunjukkan bagaimana sang ibu akhirnya melampaui norma sosial untuk mendukung impian *Wadjda*. Ini mencerminkan nilai saling menghargai, di mana ibu dan anak menunjukkan penghormatan terhadap perjuangan dan cinta masing-masing.

Wadjda juga menunjukkan kegigihannya dalam mempertahankan harapan dengan berusaha meyakinkan penjaga toko sepeda. Dalam *Scene* 34.36–35.00, ia berkata kepada penjaga toko:

ما بدي تبيع السيكله. إحنا صحاب هون، فبعطيك هاد الكاسيت. بس خلي السيكله عندك عشاني

"Aku tak mau kau menjual sepedaku. Nih, kita teman, jadi kuberikan kaset ini buatmu. Tapi simpan sepedanya buatku." Tindakannya mencerminkan keberanian untuk terus menjaga impiannya meskipun ia belum memiliki cukup uang.

Puncak usahanya terlihat ketika ia mengikuti lomba *taḥfīḏ* Qur'an dengan hadiah uang 1000 riyal yang akan digunakan untuk membeli sepeda. Dalam *Scene* 82.54–83.54, *Wadjda* belajar dengan sungguh-sungguh dan memenangkan lomba tersebut. Namun, impiannya hampir pupus ketika ustadzah memutuskan untuk mendonasikan hadiah tersebut. Meski menghadapi kekecewaan besar, usaha ini tetap mencerminkan nilai pengorbanan dan semangat untuk tidak mudah menyerah, karena *Wadjda* terus berjuang untuk meraih mimpinya.

Melalui berbagai usaha yang dilakukan *Wadjda*, ia tidak hanya menjadi subjek perjuangan, tetapi juga penolong bagi dirinya sendiri. Usahnya mencerminkan nilai-nilai penting seperti pengorbanan, kerja sama, kesabaran, dan semangat yang tak pernah padam, hingga akhirnya ia mendapatkan dukungan dari ibunya dan berhasil mewujudkan impian memiliki sepeda hijau.

Penentang (*Opposant*): Abdullah, Ibu *Wadjda*, Ustadzah, serta norma sosial yang berlaku di *Riyadh*

Dalam analisis semiotika A.J. Greimas, penentang (*Opposant*) adalah elemen penting yang menciptakan konflik sekaligus memotivasi subjek untuk berjuang mencapai tujuannya. Dalam film *Wadjda*, berbagai penentang muncul sebagai hambatan utama yang menghalangi perjuangan tokoh utama, baik berupa individu seperti Abdullah, ibu *Wadjda*, dan ustadzah, maupun norma sosial yang mengakar kuat dalam budaya *Riyadh*. Penentang ini menggambarkan kekuatan patriarki yang membatasi kebebasan perempuan, sekaligus menjadi tantangan bagi *Wadjda* untuk mewujudkan impiannya memiliki sepeda hijau.

Salah satu penentang utama adalah Abdullah, teman laki-laki *Wadjda*. Di *Scene* 11.13–11.26, Abdullah kembali menjadi penentang dengan mengatakan, *مش مسموح للبنات يركبو السيكلات؟* "Bukankah perempuan ngga boleh bersepeda?". Dialog ini mencerminkan bahwa Abdullah mewakili norma sosial yang membatasi perempuan dalam melakukan aktivitas tertentu.

Selain Abdullah, ibu *Wadjda* juga berperan sebagai penentang, meskipun ia sebenarnya memiliki kasih sayang kepada anaknya. Sebagai sosok yang terikat oleh norma dan budaya patriarki, ibunya menolak keinginan *Wadjda* untuk memiliki sepeda. Dalam *Scene* 13.56–14.12, ketika *Wadjda* mengungkapkan impiannya, ibunya berkata, *عمرك شفت بنت راكبة؟*

سيكيلة "Pernahkah kamu lihat perempuan bersepeda?". Penolakan ini menunjukkan bagaimana norma sosial memengaruhi cara berpikir sang ibu, sehingga ia menjadi penghalang bagi impian *Wadjda*.

Penentang lain yang signifikan adalah ustadzah di sekolah *Wadjda*, yang secara eksplisit mewakili norma patriarki yang ketat. Dalam *Scene* 82.54–83.54, ustadzah menolak keinginan *Wadjda* untuk menggunakan hadiah uang dari lomba *tahfidz* Qur'an untuk membeli sepeda. Ia berkata:

طبعاً أنت عارفة ان سيكيلة مو للبنات. خصوصاً البنات المؤدبات المؤمنات الي يخافون على روحهم على شرفه

"Sepeda tidak cocok untuk wanita, terutama bagi anak perempuan baik seperti kamu." Tindakan ini menunjukkan bagaimana ustadzah menentang impian *Wadjda*. Keputusan ustadzah untuk mendonasikan hadiah tanpa persetujuan *Wadjda* menegaskan dominasi nilai-nilai patriarki dalam lingkungan sekolah.

Di luar individu, norma sosial di *Riyadh* menjadi penentang terbesar dalam cerita. Norma ini memomorduakan perempuan, membatasi kebebasan mereka, dan mengatur peran mereka dalam masyarakat. Dalam *Scene* 54.41–55.05, *Wadjda* mempertanyakan larangan perempuan bersepeda, tetapi ibunya menjawab dengan alasan tradisional,

البنات هنا ما يركبو سيكل. وبعد اذا ركبت سيكل، ما تقدر تحمليين ولا تجيبين عيال

"Perempuan tidak boleh bersepeda. Kamu takkan bisa punya anak kalau bersepeda!". Norma yang mengakar ini digunakan untuk membenarkan pembatasan terhadap perempuan, bahkan dengan alasan biologis yang tidak masuk akal. Hambatan ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki menjadi sistemik dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk akses mereka terhadap mobilitas mereka.

Tabel 1. Analisis Skema Aktan

<i>Sender</i> (pengirim)	<i>Object</i>	<i>Receiver</i>
Motivasi internal <i>Wadjda</i> , berupa keinginan untuk membuktikan bahwa ia mampu melampaui batasan sosial dan membebaskan dirinya dari ketidakadilan gender.	Sepeda hijau melambangkan kebebasan, kesetaraan, dan tekad besar <i>Wadjda</i> untuk membuktikan dirinya, khususnya dalam mewujudkan mobilitas yang adil dan setara.	<i>Wadjda</i> sebagai penerima, yang memperoleh kebebasan dan kebanggaan setelah berhasil mencapai tujuannya. Dan juga perempuan lain dikotanya yang ruang geraknya terhambat oleh batasan norma sosial.
<i>Penolong (Helper)</i>	<i>Subject</i>	<i>Opposant (penentang)</i>
Usaha <i>Wadjda</i> sendiri, seperti menjual gelang, mengikuti lomba <i>tahfidz</i> , serta dukungan ibunya yang akhirnya membelikan sepeda hijau.	<i>Wadjda</i>	Abdullah, ibu <i>Wadjda</i> , ustadzah, dan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan, menjadi hambatan utama dalam perjuangan <i>Wadjda</i> .

Analisis Struktur Fungsional

Salah satu elemen yang tak kalah penting dalam menganalisis nilai perjuangan tokoh utama dalam film *Wadjda* adalah struktur fungsional, yang meliputi situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Melalui analisis struktur fungsional ini, dapat dijabarkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh tokoh utama, *Wadjda*, dalam perjuangannya untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini memperkuat pemahaman tentang alur cerita yang terstruktur, dimulai dari situasi awal yang menggambarkan kondisi kehidupan *Wadjda*, dilanjutkan dengan tahap transformasi yang mencerminkan perjuangan dan tantangan yang dihadapinya, hingga situasi akhir yang menunjukkan hasil dari perjuangannya. (Qozwaeni, 2020)

Film *Wadjda* menggambarkan perjalanan perjuangan seorang gadis muda yang menghadapi berbagai tantangan budaya dan sosial di *Riyadh*. Dalam analisis struktur fungsional, cerita ini dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama: situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir.

Pada situasi awal, *Wadjda* hidup dalam masyarakat dengan norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Ia bermimpi memiliki sepeda hijau, tetapi keinginan tersebut bertentangan dengan budaya yang melarang perempuan bersepeda. Konflik mulai muncul ketika Abdullah, teman laki-lakinya, menarik jilbab *Wadjda* sambil mengejek bahwa ia tidak akan mampu mengejanya. Dalam *Scene* 08.46–09.18, Abdullah berkata,

من قلك تاحقيني انت من جد تمسكيني؟

"Kamu pikir bisa mengejarku?" Adegan ini menunjukkan bagaimana *Wadjda* merasa tertekan oleh norma sosial yang memberikan keistimewaan lebih kepada laki-laki. Penolakan terhadap impian *Wadjda* juga datang dari ibunya, seperti dalam *Scene* 13.56–14.12, ketika *Wadjda* menyatakan keinginannya memiliki sepeda, tetapi ibunya merespons dengan sinis, "عمرک شفت بنت راکبة سيکلة؟" "Pernahkah kamu lihat perempuan bersepeda?" Kedua adegan ini memperlihatkan bahwa *Wadjda* berada dalam lingkungan yang mengekang kebebasan perempuan.

Tahap berikutnya adalah tahap transformasi, yang mencakup tiga sub-tahap: cobaan awal, cobaan utama, dan tahap kegemilangan. Pada cobaan awal, *Wadjda* mulai mengambil langkah kecil untuk mewujudkan impiannya dengan menjual gelang yang ia buat sendiri. Dalam *Scene* 14.56–15.18, ia berkata, "يکلف 2 ريال إضافي" "Tiap gelang harganya bertambah 2 riyal," menunjukkan tekadnya untuk menabung sedikit demi sedikit demi sepeda hijau. Meskipun terlihat sederhana, usaha ini menunjukkan nilai kesabaran dan kerja keras *Wadjda* dalam menghadapi hambatan ekonomi.

Memasuki cobaan utama, *Wadjda* menghadapi tantangan yang lebih besar dan kompleks. Salah satu usahanya adalah menjadi perantara pesan cinta antara kakak kelasnya dan seorang laki-laki. Dalam *Scene* 17.26–19.21, ia meminta imbalan tambahan untuk jasanya, menunjukkan keberanian dan kecerdikan dalam memanfaatkan peluang. Namun, tantangan terbesar datang dari norma sosial patriarki, terutama melalui ustadzahnya. Dalam *Scene* 82.54–83.54, *Wadjda* memenangkan lomba *tahfidz* Qur'an, tetapi ustadzah memutuskan mendonasikan hadiah uang tersebut tanpa persetujuannya, sambil berkata,

طبعاً أنت عارفة ان سيكلة مو للبنات. خصوصاً البنات
 المؤدبات المؤمنات الي يخافون على روحهم على شرفهم

"Sepeda tidak cocok untuk wanita, terutama bagi anak perempuan baik seperti kamu." Cobaan ini menggambarkan puncak konflik antara *Wadjda* dan sistem budaya yang membatasi kebebasan perempuan.

Pada tahap kegemilangan, *Wadjda* akhirnya mulai meraih keberhasilannya setelah menghadapi berbagai hambatan. Momen penting terjadi ketika ibunya memutuskan untuk mendukung impiannya dengan membelikan sepeda hijau yang selama ini diidamkan. Dalam *Scene* 90.56–91.12, ibunya berkata,

نأمل أن تتأل إعجابك. لقد احتفظ بها العم في المتجر لمدة أسبوعين. اصنع فتاة مسترجلة. أريدك أن تكون أسعد طفل في العالم. أنت الوحيد الذي لدي الآن

"Semoga itu sesuai keinginanmu. Paman di toko sudah menyimpannya selama 2 minggu. Buat gadis tomboy. Ibu mau kamu jadi anak paling bahagia di dunia. Hanya kamu satu-satunya yang kumiliki sekarang," saat menyerahkan sepeda tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa ibunya melampaui tekanan budaya untuk mendukung kebahagiaan anaknya, mencerminkan nilai saling menghargai antara ibu dan anak. Puncak kegemilangan *Wadjda* terlihat dalam *Scene* 93.09–93.20, ketika ia menantang Abdullah untuk balapan, dengan percaya diri berkata, "Balap aku jika bisa!" Adegan ini menandakan kemenangan simbolis *Wadjda* atas norma sosial yang mengekang perempuan, sekaligus menjadi bukti keberanian dan kebebasannya.

Akhir cerita berada pada situasi akhir, di mana *Wadjda* mencapai kebebasan dan kebanggaannya setelah melalui berbagai perjuangan. Resolusi ini tidak hanya menjadi keberhasilan pribadi, tetapi juga simbol harapan bagi perempuan lain untuk berani bermimpi dan melawan batasan budaya yang tidak adil. Secara keseluruhan, perjalanan *Wadjda* dari situasi awal, melalui tahap transformasi, hingga situasi akhir menggambarkan semangat pantang menyerah, keberanian, dan harapan untuk kesetaraan gender di tengah budaya yang membatasi.

Tabel 2. Analisis Struktur Fungsional

Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Cobaan awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	
<i>Wadjda</i> hidup di masyarakat patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Ia bermimpi memiliki sepeda hijau, tetapi keinginan ini bertentangan	<i>Wadjda</i> mulai menjual gelang untuk menabung demi sepeda hijau.	Ia menghadapi tantangan besar, termasuk menjadi perantara pesan cinta untuk mendapatkan upah dan memenangkan lomba <i>tahfidz</i> yang uangnya didonasikan	Ibunya mendukung impiannya dengan membelikan sepeda hijau.	<i>Wadjda</i> akhirnya meraih kebebasannya setelah melalui berbagai perjuangan. Resolusi ini mencerminkan keberanian, harapan, dan kesetaraan gender di

dengan norma budaya.	tanpa persetujuannya.	tengah budaya yang mengekang perempuan.
----------------------	-----------------------	---

Isotop Ruang dan Waktu

Film *Wadjda* memanfaatkan isotop ruang dan waktu untuk menggambarkan konflik, harapan, dan perjuangan tokoh utama. Berikut adalah analisis mendalam terkait ruang dan waktu dalam film tersebut:

Isotop Ruang

-Rumah: Rumah menjadi ruang utama yang memperlihatkan konflik antara *Wadjda* dan ibunya, sekaligus menjadi simbol norma sosial yang mengekang perempuan. Dalam adegan pagi hari (*Scene* 13.56–14.12), *Wadjda* mengungkapkan keinginannya memiliki sepeda, namun langsung ditolak oleh ibunya yang berkata, *عمرك شفت بنت راكبة سيكلة؟* "Pernahkah kamu lihat perempuan bersepeda?" Dialog ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki tertanam di ruang domestik, membatasi mimpi *Wadjda*.

-Sekolah: Sekolah merepresentasikan tekanan sosial yang kuat melalui peraturan ketat dan pandangan patriarki ustadzah. Dalam adegan siang hari (*Scene* 82.54–83.54), setelah *Wadjda* memenangkan lomba *tahfidz* Qur'an, ustadzah menolak memberikannya uang hadiah untuk membeli sepeda, seraya berkata,

طبعاً انت عارفة ان سيكلة مو للبنات. خصوصاً البنات
 المؤدبات المؤمنات الي يخافون على روحهم على شرفهم

"Sepeda tidak cocok untuk wanita." Sekolah menjadi ruang di mana impian *Wadjda* ditekan oleh norma gender.

-Toko Sepeda: Toko sepeda adalah ruang yang penuh harapan bagi *Wadjda*. Dalam adegan sore hari (*Scene* 34.36–35.00), ia mengunjungi toko untuk meminta penjaga toko menyimpan sepeda hijau impiannya. Ia berkata, *ما بدى تبيع السيكله* "Aku tak mau kau menjual sepedaku." Tindakan ini menunjukkan bahwa toko sepeda adalah ruang yang melambungkan tekad dan impian *Wadjda*.

-Lapangan: Lapangan menjadi ruang yang memotivasi *Wadjda* untuk memperjuangkan kebebasannya. Dalam adegan pagi hari (*Scene* 08.46–09.18), Abdullah mengejek *Wadjda* karena tidak memiliki sepeda, menarik jilbabnya, dan menantanginya untuk mengejarnya. Lapangan menjadi simbol kebebasan yang dirindukan *Wadjda*.

-Kota *Riyadh*: *Wadjda* adalah sebuah film drama Arab Saudi tahun 2012 yang ditulis dan disutradarai oleh Haifaa al-Mansour, dalam debutnya sebagai sutradara film panjang. Film ini merupakan film fitur pertama yang seluruhnya direkam di Arab Saudi dan juga film panjang pertama yang dibuat oleh seorang sutradara wanita Saudi. (Rachmawati, 2018) *Riyadh* sebagai latar besar dalam film ini menggambarkan norma patriarki yang membatasi perempuan. Seluruh adegan dalam *Wadjda* berlangsung di kota *Riyadh*, ibu kota Arab Saudi.

Isotop Waktu

-Pagi Hari: Pagi hari sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas rutin *Wadjda* dan interaksinya dengan Abdullah. Dalam adegan pagi di lapangan (*Scene* 08.46–09.18), Abdullah mengejek *Wadjda* karena tidak memiliki sepeda. Peristiwa ini menjadi titik awal perjuangan *Wadjda* untuk menggapai kebebasan.

-Siang Hari: Siang hari digunakan untuk memperlihatkan usaha *Wadjda* dalam mencapai mimpinya. Dalam adegan siang di sekolah (*Scene* 14.56–15.18), ia menjual gelang kepada teman-temannya untuk mengumpulkan uang, sambil berkata, *يكلف 2 ريال إضافي* "Tiap gelang harganya bertambah 2 riyal." Siang hari juga memperlihatkan interaksi emosional dengan ibunya, seperti dalam adegan siang di rumah (*Scene* 13.56–14.12), ketika *Wadjda* mengungkapkan keinginannya untuk memiliki sepeda.

Kompetisi *tahfidz* Qur'an juga berlangsung pada siang hari dan menjadi titik balik bagi perjuangan *Wadjda*. Dalam adegan siang di sekolah (*Scene* 82.54–83.54), ia memenangkan lomba, tetapi uang hadiah untuk membeli sepeda diambil oleh ustadzah untuk didonasikan. Kejadian ini mencerminkan konflik antara mimpi individu dan tekanan sosial

-Sore Hari: Sore hari menjadi waktu reflektif atau ketika *Wadjda* mengambil tindakan menuju mimpinya. Dalam adegan sore di toko sepeda (*Scene* 34.36–35.00), *Wadjda* berbicara kepada penjaga toko agar sepeda hijau tetap menunggunya. Sore hari menggambarkan momentum *Wadjda* untuk mendekati diri pada impiannya..

-Malam Hari: Malam hari menjadi waktu klimaks dalam cerita, saat *Wadjda* akhirnya mendapatkan sepeda impiannya. Dalam adegan malam di rumah (*Scene* 90.56–93.20), ibunya memberikan sepeda hijau itu sebagai simbol dukungan terhadap impian putrinya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif, di mana data diuraikan sesuai dengan karakteristik aslinya. Proses pendeskripsian data dilakukan secara berkesinambungan, baik selama tahap pengumpulan data berlangsung maupun setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. (Akhwan Setiawan, 2020).

Nilai Perjuangan pada Tokoh Utama Film *Wadjda*

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai perjuangan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam film *Wadjda* karya Haifa Al-Mansour menggunakan teori semiotika naratif A.J. Greimas. Dengan pendekatan ini, perjuangan *Wadjda* sebagai seorang gadis kecil yang hidup dalam masyarakat patriarkal Arab Saudi dianalisis melalui struktur lahir dan batin narasi. Sepeda hijau, sebagai simbol kebebasan dan harapan, menjadi objek yang ingin dicapai *Wadjda* sebagai subjek dalam narasi. Berbagai *Opposant*, seperti aturan sekolah, tekanan sosial, dan ketidaksetujuan ibunya, menjadi tantangan yang ia hadapi. Namun, ia didukung oleh *Helper* berupa ketekunan, kreativitas, dan akalunya, yang memungkinkannya mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an demi mengumpulkan uang untuk membeli sepeda.

Dalam struktur batin, oposisi segi empat A.J. Greimas mengungkap dualitas nilai antara kebebasan dan penindasan yang menjadi inti narasi. *Wadjda* menciptakan oposisi kuat antara norma tradisional patriarkal dan semangat pembebasan, menyoroti nilai pengorbanan,

keberanian, dan kesabaran. Ia rela menghadapi risiko berupa hukuman di sekolah dan konflik keluarga, terus berjuang melawan hambatan sosial, serta tetap gigih meski kehilangan hadiah lomba karena digunakan untuk kebutuhan lain. Bahkan, nilai kerja sama tampak dalam beberapa adegan saat *Wadjda* melibatkan teman-temannya dalam mendukung perjuangannya. Penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan individu, sekecil apa pun, memiliki dampak besar dalam mendorong perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan (2011), bahwa kritik sosial merupakan salah satu fungsi utama komunikasi masyarakat untuk mengontrol perilaku sosial, dan Firdaus & Syakuro (2023), bahwa kritik sosial berperan dalam menyampaikan protes terhadap ketidakadilan untuk menciptakan perubahan positif. (Jamlean et al., 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan A.J. Greimas relevan untuk mengungkap makna mendalam yang tersembunyi dalam narasi, khususnya dalam tema perjuangan perempuan di masyarakat patriarkal. *Wadjda* menjadi bukti nyata bahwa narasi sederhana dapat menjadi sarana kritik sosial yang efektif terhadap ketidakadilan gender, sebagaimana disampaikan Jamlean (2024). Film ini tidak hanya mencerminkan aspirasi personal, tetapi juga harapan kolektif masyarakat untuk menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan setara. Penelitian ini menyoroti pentingnya media populer seperti film dalam menyampaikan pesan pembebasan dan kesetaraan gender serta mendorong perubahan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam tokoh utama film *Wadjda* melalui analisis semiotika naratif A.J. Greimas. Temuan utama menunjukkan bahwa perjuangan *Wadjda* untuk memiliki sepeda hijau mencerminkan keberanian, pengorbanan, kesabaran, dan semangat pantang menyerah. Sepeda hijau menjadi simbol kebebasan dan kesetaraan gender, sementara hambatan sosial seperti norma patriarki, larangan budaya, serta tekanan dari otoritas sekolah dan keluarga memperlihatkan dinamika konflik antara individu dan masyarakat konservatif.

Analisis struktur lahir, seperti skema aktan dan struktur fungsional, memperjelas bagaimana peran subjek, objek, dan penentang membangun narasi yang kompleks. Sementara itu, struktur batin melalui oposisi segi empat mengungkapkan makna mendalam tentang perjuangan melawan ketidakadilan gender dan nilai-nilai budaya yang mendominasi. Temuan ini konsisten dengan tujuan penelitian, yakni menggali nilai perjuangan tokoh utama dan maknanya dalam konteks sosial budaya Arab Saudi.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan penggunaan film *Wadjda* sebagai media edukasi untuk mendiskusikan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun komunitas sosial. Film ini memiliki potensi untuk menjadi alat advokasi yang efektif dalam mendorong kesadaran akan pentingnya perubahan budaya menuju masyarakat yang lebih inklusif. Selain itu, para produser film diharapkan dapat mengangkat isu-isu sosial serupa dengan pendekatan simbolik yang mengedepankan narasi yang kuat dan kritis terhadap ketimpangan gender.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk memperluas analisis terhadap elemen non-verbal dalam film, seperti warna, tata ruang, dan simbol budaya, yang dapat memperkaya

interpretasi pesan yang disampaikan. Selain itu, kajian intertekstualitas dapat dilakukan dengan membandingkan *Wadjda* dengan film lain yang membahas tema serupa, baik dalam konteks Arab maupun global. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana audiens dari latar belakang budaya yang berbeda memahami pesan-pesan film, terutama terkait isu gender dan kebebasan individu, sehingga memberikan wawasan baru tentang penerimaan karya-karya sinematik di berbagai komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Film:

<https://tv3.lk21official.pro/Wadjda>

Buku :

Moeloeng, L. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Taufiq, Wildan. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Internet (manuscript dalam jurnal online):

<https://en.wikipedia.org/wiki/Wadjda>

Akhwan Setiawan, H. emma M. M. dan H. (2020). Analisis nilai pendidikan moral novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu : pendekatan semiotik peirce*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. 1(1), 9. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda. (2024). *Struktur Naratif Kisah Raja Dzul'karnain Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan A.J. Greimas*. 18(2). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1651>

Arifin, M. Z., Kartrini, Y. E., & R. N. H, T. P. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 27. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>

Istiqomah, N. (2017). Aplikasi Semiotika Naratif a. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an. *Qof*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.919>

Jamlean, A. C., Pramujiono, A., & Indayani, I. (2024). Kritik Sosial Masalah Keluarga Dan Kebudayaan Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.62181>

Jannah, R. (2024). *Analisi Nilai-Nilai Islami dalam Film Wadjda*. <https://etheses.iainkediri.ac.id/13255/>

Jauhari, G. N. A. (2019). Objektivikasi Wanita dalam Film “Aladdin 2019”: Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(0), 246–254. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39022>

Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>

Maharani, F. A. (2022). *Pesan Moral Dalam Film Wadjda Karya Haifa Al- Mansour (Suatu Tinjauan Intrinsik)*. 8–9.

https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24270/2/F41116003_skripsi_28-09-2022 1-

2.pdf

- Neessa Azhima Dwi Ananda, Haris Sutan Lubis, & Emma Marsella. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 13–26.
<https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.343>
- Nurlita, D., Fatimah, S., & Handayani, P. M. (2024). Representasi Peran Eksistensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Panggung Karya Iman Budhi Santosa. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 180.
<https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.61356>
- Qozwaeni, M. (2020). *Cerpen 'Abdu asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas*. 9(1), 69–88. <http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index> 'A
- Rachmawati, F. M. (2018). *Analisis Wacana Tentang Diskriminasi Gender Dalam Film "Wadjda"*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41462>
- Ramadhan, G., Rohanda, & Dayudin. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. 9(3), 213–222.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/3596/pdf>
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). Perubahan Nasib Tokoh Utama Dalam Cerpen Nikosia Karya Saadi Youssef (Analisis Semiotika Naratif A.J Greimas). 8(1), 53–66.
<https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/jilsa/article/view/1366>
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra : Teori, metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>.
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015). Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle in Cell No.7 Dengan Teori Algirdas Greimas. In *e-Procceding of Management* (Vol. 2, Issue 3). <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/104422/kasih-sayang-ayah-dalam-film-analisa-naratif-film-miracle-in-cell-no-7-dengan-teori-algirdas-greimas.html>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Taufiq, W. (2008). Ideologi Di Balik Simbol-Simbol Surga Dan Kenikmatannya Dalam Ayat-Ayat Quran. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 20(2), 155–165.
<https://doi.org/10.23917/kl.v20i2.4965>
- Utami, R. A., Salsabila, & Nurmawati, N. (2022). *Pembaharuan Aturan Di Saudi Arabia: Mengungkap Sudut Pandang Agama dan Feminisme*. 14(1), 109–119.
<https://doi.org/10.24239/mw.v14i1.461>
- Zakiah, I., & Asmiyati. (2024). Model Aktansial Semiotika Naratif A.J Greimas Dalam Novel Makkah Memoar Luka Seorang TKW Karya Aguk Irawan MN. 8(6), 118–131.
<https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/1269>